

## POSTER DAN UPAYA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI YOGYAKARTA TAHUN 1945-1949

Hutri Limah, Cahyo Budi Utomo, Andy Suryadi✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Mei 2018  
Disetujui Juni 2018  
Dipublikasikan Juli 2018

*Keywords:*  
poster, artist, struggle,  
revolution, Yogyakarta.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memaparkan gambaran umum Yogyakarta pada masa revolusi tahun 1945-1949. (2) Menjelaskan perkembangan poster di Yogyakarta tahun 1945-1949. (3) Menganalisis fungsi dan dampak poster bagi masyarakat Yogyakarta pada tahun 1945-1949. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poster pada masa revolusi dibuat oleh seniman sanggar seni PTPI, SIM dan Pelukis Rakyat atau kerja sama sanggar dengan pemerintah atau badan pemerintah tertentu yang memiliki bagian pembuat poster sendiri. Fungsi poster sebelum Agresi Militer Belanda II ialah provokasi kepada musuh dan penerangan masyarakat umum, sedangkan fungsinya ketika Agresi Militer Belanda II adalah pembinaan kalangan pejuang, pembinaan masyarakat umum dan jawaban provokasi musuh. Karena poster pada masa revolusi sangat efektif di lapangan, maka dampak poster mengikuti fungsinya. Semangat tempur para pejuang tinggi, bangkitnya kesadaran masyarakat umum untuk mengakomodasi para pejuang di garis depan, dan motivasi positif para pejuang maupun rakyat untuk berjuang bersama-sama sampai akhir.

### Abstract

*This study aims to: (1) to explain about Yogyakarta city during the revolution in 1945-1949. (2) to explain the development of poster in Yogyakarta 1945-1949. (3) to reveal function and impact of poster for Yogyakarta society in 1945-1949. This research used historical research method which consist four steps: heuristic, source critic, interpretation and historiography. The result of the research shows that the poster in revolution is made by art artist of PTPI, SIM and Pelukis Rakyat or cooperation of studio with government or government agency which owning part of poster maker. The function of poster before the Dutch Military Aggression II was a provocation to the enemy and to deliver information to public, during the Dutch Military Aggression II the poster was a guidance of the fighters, the guidance of the public and the response of the enemy provocation. Because of poster in revolution is very effective, so the impact has same with function. The fighters have a huge spirit, the rise of public awareness to accommodate the frontline fighters, and the positive motivation of the fighters and the people to fight together till the end.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Perjuangan rakyat Indonesia pada tahun 1945-1949, lazim disebut revolusi. Istilah revolusi pada saat itu digunakan untuk melukiskan terobosan zaman serupa yang lebih baik, penataan ulang kehidupan masyarakat oleh masyarakat itu sendiri ke arah yang secara umum dipandang lebih baik dari sebelumnya (Sztompka, 2008:359). Konsep revolusi ini relevan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di Indonesia pada tahun 1945-1949, dimana rakyat Indonesia bergerak bersama menata kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik, yakni dengan menghapuskan kolonialisme untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa. Perjuangan revolusi rakyat Indonesia diawali dengan kedatangan Jepang yang dalam waktu singkat dapat meruntuhkan kekuasaan kolonial Belanda. Semangat revolusi itu semakin membara ketika beberapa tahun kemudian terdengar berita kekalahan Jepang terhadap Sekutu dalam Perang Asia Pasifik Raya. Kekalahan tersebut membuat Jepang harus menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Dengan demikian, secara otomatis Sekutu berhak atas seluruh daerah jajahan Jepang di Asia Pasifik, termasuk Indonesia.

Indonesia sendiri mengalami kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Maka pada tanggal 17 Agustus 1945, diproklamasikan kemerdekaan Indonesia di rumah Ir. Sukarno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 (sekarang Jalan Proklamasi, Gedung Perintis Kemerdekaan), pada pukul 11.30 (waktu Jawa pada zaman Jepang) atau pukul 10.00 WIB sekarang oleh Sukarno dan Hatta (Poesponegoro, 2008:149). Setelah proklamasi, langkah rakyat Indonesia selanjutnya adalah merebut kekuasaan dari pemerintah militer Jepang serta melucuti senjata milik tentaranya.

Sekutu merupakan negara-negara yang bekerjasama untuk melawan negara-negara fasis seperti Jerman, Italia dan Jepang (Blok Poros). Sekutu yang terdiri dari Amerika Serikat, Inggris, Uni Soveit dan Tiongkok, pasukan tentaranya terbagi dalam dua komando, yakni untuk

wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat Daya. Komando Asia Tenggara (*South East Asia Command/SEAC*) yang berada di bawah pimpinan Vice Admiral Lord Louis Mountbatten, wewenangnya meliputi Sri Lanka, sebagian Assam, Birma, Thailand, Sumatra, dan beberapa pulau kecil di Lautan India. Pulau-pulau lain dari wilayah bekas Hindia Belanda berada di bawah wewenang Letnan Jenderal Douglas MacArthur, Panglima Tentara Sekutu Komando Wilayah Pasifik Barat Daya (*South West Pacific Area Command/SWPAC*) (Hutagalung, 2010:159).

Untuk mempercepat penguasaan Sekutu atas Jepang, pada Juli 1945 di Postdam Jerman tercapai kesepakatan antara Amerika Serikat dan Inggris bahwa wewenang atas Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, dan Sulawesi diserahkan oleh MacArthur kepada Mountbatten. Dengan demikian, wilayah komando SEAC meluas meliputi seluruh Hindia Belanda (Indonesia), Sri Lanka, sebagian Assam, Birma dan Thailand. Perubahan batas daerah komando ini mengacaukan rencana pemerintah Hindia Belanda di bawah pimpinan Van Mook dalam persiapannya kembali ke Indonesia telah bekerja sama dengan Jenderal MacArthur, pimpinan komando SWPAC (Sastrosatomo, 1987:145). Selanjutnya Belanda yang ingin kembali masuk dan menguasai Indonesia setelah kekalahan Jepang oleh Sekutu, akhirnya melakukan serangkaian pertemuan dan lobi dengan pemerintah Inggris. Lobi tersebut berwujud CAA yang ditandatangani di Chequers, dekat London pada tanggal 24 Agustus 1945.

Perjanjian di Chequers ini menghasilkan kesepakatan bahwa panglima Inggris di Indonesia akan memegang kekuasaan atas nama pemerintah Belanda, dan mengembalikan kepada kerajaan Belanda jika telah siap. Di bawah tanggung jawab Komando Inggris, selanjutnya NICA akan melaksanakan hal-hal yang berkenaan dengan pemerintah sipil (Dinas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986:34). Kenyataan yang tidak diungkapkan tersebut bertolak belakang dengan pernyataan yang dikeluarkan pihak Inggris kepada para pemimpin bangsa Indonesia. Kepada para

pemimpin dan rakyat Indonesia, Inggris menyatakan bahwa kedatangannya di Indonesia tak lain ialah untuk melaksanakan tugasnya sebagai pemenang perang Asia Pasifik. Namun, pendaratan AFNEI yang berangsur-angsur selalu saja diboncengi oleh orang-orang NICA dan tentara Belanda. Orang-orang NICA tersebut selanjutnya membebaskan dan mempersenjatai para KNIL yang sebelumnya dipenjarakan oleh pemerintah militer Jepang pada masa pendudukannya. Para KNIL yang telah bebas kemudian berbuat ulah dengan memancing kerusuhan di kota-kota dan daerah.

Keributan yang disebabkan oleh para KNIL membuat Jakarta menjadi tidak aman lagi sebagai ibukota, maka pada tanggal 4 Januari 1946 ibukota dipindahkan ke Yogyakarta. Perpindahan tersebut turut membuat para pemimpin bangsa berpindah, sehingga urusan kenegaraan, politik, militer dan sebagainya juga dipusatkan di Yogyakarta. Yogyakarta akhirnya menjadi markas besar revolusi Indonesia. Hal ini membuat Yogyakarta menjadi satu daerah/kota yang sangat penting perannya pada masa revolusi. Keberadaan media komunikasi massa seperti radio dan surat kabar yang lazim digunakan pada masa itu menjadi sangat vital perannya. “Andai kata waktu itu pers dan radio Indonesia tak bekerdja, bagaimana? Tapi untung mereka tak tinggal diam, mereka seketika telah berubah menjadi senjata perjuangan yang ampuh. Dalam waktu yang singkat mereka tidak saja telah berhasil untuk menyiarkan berita Proklamasi keseluruhan Nusantara dan keseluruhan dunia, tapi telah berhasil pula mereka untuk mengobarkan semangat Revolusi Rakyat” (Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1949:55).

Peran vital media komunikasi massa dalam perang ternyata juga disadari oleh pihak Belanda, maka Belanda berupaya melumpuhkan media-media komunikasi massa milik Indonesia dengan memblokir penyiaran radio dan penerbitan surat kabar, bahkan sampai menggempur kantor-kantor media. Pelumpuhan media komunikasi massa tersebut mengacaukan komunikasi yang terjalin antara pemerintah dengan militer, para pejuang dalam laskar-laskar

perjuangan maupun dengan masyarakat. Para pejuang kemerdekaan Indonesia akhirnya mencari cara untuk mempertahankan komunikasi agar tetap berjalan lancar. Poster menjadi salah satu media perjuangan untuk berkomunikasi secara massal melengkapi radio dan surat kabar yang semakin sulit operasionalnya karena keadaan yang serba tidak mendukung, terutama pada masa Agresi Militer Belanda II pada akhir tahun 1948.

Poster adalah gambar pada selembar kertas sebagai salah satu alat untuk menyampaikan sebuah pesan yang ditempel atau digantung pada tembok atau permukaan lainnya (Isanto, 2013:30). Menurut Haryanto (2014:108), poster terdiri dari kesatuan gambar (tanda visual) dan tulisan (tanda verbal) yang menghasilkan efek sederhana, komunikatif dan estetik. Termasuk dalam cabang seni rupa yakni desain grafis, poster dibuat dengan teknik cetak datar. Cetak datar adalah proses cetak yang menggunakan bidang datar sebagai acuannya, artinya tidak ada bagian yang dicekungkan (seperti pada teknik cetak dalam) maupun ditinggikan (seperti pada teknik cetak tinggi) (Syafii, 2015:100). Poster pada masa revolusi biasanya disebut dengan istilah poster perjuangan. Hal tersebut dikarenakan pada masa perjuangan revolusi, poster digunakan sebagai salah satu media perjuangan rakyat, maka muncullah istilah poster perjuangan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah poster bukan poster perjuangan, dikarenakan istilah poster lebih bersifat umum dibandingkan dengan istilah poster perjuangan. Namun dalam konteks masa revolusi, pada dasarnya baik istilah poster maupun poster perjuangan sebenarnya merujuk pada pengertian yang sama.

Peranan poster bahkan menjadi lebih vital lagi ketika di kalangan masyarakat banyak ditemui orang-orang Belanda yang menyiarkan kabar-kabar bohong dan cenderung mengadu domba. Sebagai akibatnya terjadi banyak salah paham dan kesimpangsiuran di antara militer, para pejuang yang tergabung dalam laskar-laskar perjuangan, maupun di tengah masyarakat. Sebagai jawabannya, maka tidak sedikit poster

yang dikeluarkan pemerintah pada masa itu. “Tentu saja poster yang beredar pada waktu itu bukanlah poster-poster dengan bahan yang bagus dan ditulis dengan waktu lama, tetapi yang penting adalah fungsinya, yaitu sebagai sarana penyampaian informasi, berhubung mass media seperti radio dan surat kabar tidak selalu ke pelosok-pelosok karena keadaan yang sangat kacau” (Tashadi dkk., 1996:143).

Keefektifan poster pada masa darurat, jika dibandingkan dengan radio maupun surat kabar juga dilihat dari komposisi poster. Komposisi poster yang terdiri dari tulisan dan gambar, dapat disesuaikan menurut kebutuhan. Tulisan dalam poster tidak harus selalu berbahasa Indonesia, ada beberapa poster yang dibuat berbahasa daerah. Tujuannya adalah agar lebih sesuai dengan budaya masing-masing masyarakat, sehingga memudahkan proses penerimaan informasi poster. Bagi masyarakat yang masih buta huruf –tingkat buta huruf masyarakat di Indonesia pada awal kemerdekaan masih sangat tinggi-, dengan adanya gambar pada poster, mereka tidak perlu membaca tulisan. Cukup dengan membaca gambar, mereka pasti akan paham maksud dan isi poster tersebut. Kalimat dan gambar yang ada pada poster, dibuat sangat ekspresif dan komunikatif oleh pembuatnya. Poster pada masa revolusi memang diproduksi dalam keterbatasan, namun diksi yang digunakan tidak sembarangan. Diksi dalam poster perjuangan dipilih dengan hati-hati agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah. Heuristik merupakan langkah pertama setelah penulis menentukan topik penelitian. “Istilah heuristik berasal dari kata Yunani *hueriskein* yang artinya memperoleh; yakni suatu teknik untuk memperoleh jejak-jejak masa lalu” (Renier dalam Wasino, 2007:18). Jejak masa lalu merupakan sumber sejarah, yang berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua macam, yakni sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber tertulis primer maupun sekunder. Sumber

tertulis sekunder penulis dapatkan dari: (1) Perpustakaan UNNES (Pusat, Jurusan Sejarah dan Jurusan Seni Rupa), Perpustakaan UDINUS, Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti, Perpustakaan ISI Yogyakarta dan *Library Center* Yogyakarta. Sedangkan untuk sumber tertulis primer penulis menggunakan dokumen arsip Surat Kabar Kedaulatan Rakjat tahun 1945-1949 dari *Library Center* Yogyakarta dan arsip Koleksi Plakat Perjuangan dari Museum Benteng Vredeburg.

Tahapan selanjutnya ialah kritik sumber (eksternal dan internal). Pada tahap kritik eksternal, penulis telah: (1) menilai dan memastikan bahwa sumber yang didapatkan memang sumber yang penulis kehendaki, (2) memeriksa apakah sumber tersebut primer atau bukan dengan menjawab dua pertanyaan, yakni apakah informasi mengenai identitas sumber dari tempat asal sumber dan identitas di dalam sumber itu sendiri sudah sinkron, dan apakah sumber tersebut dapat dikatakan primer jika dilihat dari kondisi fisiknya?, (3) memastikan keutuhan sumber dilihat dari kondisi fisik dengan menguji bahan material sumber (kondisi kertas dan tinta, perpaduan warna dan *font*, ejaan dan gaya kalimat, dll). Selanjutnya, kritik internal yang mengacu pada kredibilitas sumber, penulis lakukan dengan (1) penilaian intrinsik terhadap sumber, (2) membandingkan kesaksian dari berbagai sumber. Dari berbagai fakta sejarah yang telah didapatkan dari tahap kritik eksternal dan internal, selanjutnya ditafsirkan dan disusun oleh penulis agar mempunyai bentuk dan struktur yang dapat dipahami dengan mudah, kronologis dan sistematis. Penulis kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan sesuai dengan sistematika penulisan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perpindahan ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946 diikuti pula dengan berpindahnya elemen penting masyarakat dalam revolusi seperti tokoh-tokoh politik, personil militer dan pegawai pemerintahan. Poros kekuatan revolusi yang berpindah tempat

menjadikan seniman-seniman turut pula berpindah ke Yogyakarta. Pada masa revolusi para seniman membentuk sanggar-sanggar seni yang menghasilkan karyaseni-karyaseni bertema perjuangan. "... seniman musik terus bergerak dengan lagu-lagu perjuangan, seniman lukis dengan menyertakan teman-temannya terus membuat coretan-coretan di gerbong-gerbong kereta api, gedung-gedung pinggir jalan yang strategis dengan slogan-slogan perjuangan, dinding-dinding toko di tulisi dengan cat-cat minyak. ... dan masih banyak lagi poster-poster dengan coretan gambar atau karikatur-karikatur" (Tashadi, dkk., 1996:50). Begitu pula dengan seniman sastra, seniman teater dan sandiwara, serta seniman-seniman lain. Mereka aktif berkarya menghasilkan karya seni bertema perjuangan.

Di Yogyakarta, di bidang seni lukis, ada beberapa perkumpulan seni potensial yang aktif membuat karya seni bertema perjuangan. Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) dibentuk pada tahun 1945 oleh Djajengasmoro. Para seniman PTPI berkontribusi dalam perjuangan revolusi dengan aktif memproduksi lukisan perjuangan, poster dan spanduk. Pemuda-pemuda yang tergabung dalam PTPI, bekerjasama dengan Badan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) memberikan penerangan mengenai perjuangan revolusi kepada masyarakat di daerah-daerah dengan menggunakan proyektor dan gambar-gambar. Selain itu mereka juga membuat banyak poster dengan tulisan-tulisan bernada perjuangan yang ditempelkan di gedung-gedung sepanjang Malioboro dan tembok di muka Gedung Agung (Tashadi, dkk., 1996:50). Selain bekerjasama dengan BPRI, PTPI juga bekerjasama dengan pemerintah terutama jawatan penerangan Jawa Tengah dengan membuat banyak poster propaganda. Poster tersebut disebarkan ke seluruh daerah melalui perantara Djawatan Kereta Api (DKA), Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) dan TKR. PTPI juga sering diajak bekerjasama oleh Tentara Pelajar dalam pembuatan poster (Harnoko, 2007:797).

Sekitar awal tahun 1946 di Yogyakarta, Affandi mendirikan sebuah sanggar seni lukis "Seniman Masyarakat". Tidak lama kemudian

nama "Seniman Masyarakat" diganti dengan "Seniman Indonesia Muda" disingkat SIM, dengan pergantian pimpinan oleh S. Sudjojono. Sanggar yang terletak di tepi Alun-alun Utara Yogyakarta ini merupakan sebuah organisasi seni yang tidak hanya mencakup para pelukis tetapi juga seniman sastra dan musik. Bagian sastra dipimpin oleh Sumarjo dan bagian musik oleh Kusbini. Sanggar SIM membagi anggota pelukisnya menjadi tiga tingkatan yakni: (1) pelukis "bocah", seperti Wakidjan, Sasongko dll; (2) pelukis muda, ada Zaini dkk., (3) pelukis tua, seperti S. Sudjojono, Affandi, Sudarso, Hendro Gunawan, Surono dll. Para pelukis muda di Sanggar SIM ini tidak pernah diajari cara melukis, sebab memang tidak ada yang menjadi guru. Mereka hanya dibimbing dan digembleng pribadinya agar menemukan wataknya sebagai seorang seniman (Tashadi, dkk., 1996:53).

Para pelukis dalam Sanggar SIM melukis dengan peralatan seadanya. "... kadang-kadang hanya memakai cat kayu cap 'PAR' atau mencampur sendiri dari bubuk cat yang dibeli dari toko besi. Kain yang digunakan atau kanvas juga membuat sendiri dari kain blaco, kain terpal bekas tenda atau layar perahu" (Tashadi, dkk., 1996:53). Setiap hari dapat dilihat para pelukis tersebut mendokumentasikan peristiwa yang dilihatnya sehari-hari melalui lukisan yang dibuatnya. Mereka melukis di jalan-jalan Kota Yogyakarta, di pasar, di stasiun sampai di tengah-tengah upacara kenegaraan. Ketika Agresi Militer Belanda II, para seniman bahkan turun ke lapangan untuk merekam peperangan yang terjadi secara *on the spot* melalui goresan tinta lukis. Karena perbedaan pandangan, SIM mengalami perpecahan pada tahun 1947. Affandi, Hendra Gunawan, Sudarso, Trubus dan Sasongko memutuskan keluar dari SIM dan membentuk perkumpulan seni lain bernama Pelukis Rakyat. Sanggar Pelukis Rakyat sendiri, kemudian menerima seniman angkatan baru seperti Rustamadji, Sumitro, Sajono, Saptoto, C.J. Ali, Setijoso dan Kerton. Anggota terus bertambah setiap tahunnya sampai tahun 1950-an (Kusnadi, 1979:181).

Para seniman dalam Sanggar Pelukis Rakyat sering mengadakan latihan bebas seni

lukis kanak-kanak di Sentulharjo dan Taman Sari dengan cat minyak bubuk di atas kertas. Pameran pertama dari hasil lukisan anak-anak ini diselenggarakan di ruang pameran Sono Budoyo (Kusnadi, 1979:182). Selain mengadakan latihan bebas, para seniman Sanggar Pelukis Rakyat juga menghasilkan banyak karya seni berupa poster dan lukisan yang merekam suasana revolusi. Karya seni tersebut dimaksudkan untuk mendorong semangat juang rakyat selama perjuangan melawan Belanda yang sering mematahkan harapan. Namun sayang, ketika Belanda menduduki Yogyakarta pada tahun 1948, karya-karya para seniman Pelukis Rakyat tersebut dihancurkan oleh Belanda bersama dengan sebagian besar seni modern yang disimpan di Yogyakarta pada waktu itu.

Bersamaan dengan proklamasi 17 Agustus 1945, kesenian Indonesia meraih pula kemerdekaannya, maka tidak heran jika pascaproklamasi banyak ditemukan sanggar-sanggar seni yang baru berdiri, seperti PTPI (Pusat Tenaga Pelukis Indonesia), SIM (Seniman Indonesia Muda) dan Pelukis Rakyat. Ketiga sanggar seni tersebut merupakan perkumpulan yang cukup terkenal di Yogyakarta, yang selain melukis, kegiatan aktif lainnya ialah memproduksi poster-poster bertema perjuangan (Burhan, 2013: 22). Secara teknis, pembuat poster memang haruslah seorang seniman, karena di dalam proses pembuatan poster, kreatifitas dan imajinasi dalam melukis gambar sangat dibutuhkan. Namun pembuatan poster pada masa revolusi tidak selalu atas inisiatif murni dari para seniman yang tergabung dalam sanggar-sanggar, karena tidak jarang para seniman tersebut membuat poster atas kerja sama dengan pemerintah –baca: pesanan- ataupun dengan badan-badan perjuangan. Atau bahkan bisa pula suatu badan pemerintah tertentu, di dalamnya memiliki satu bagian yang bertanggungjawab untuk membuat poster. Salah satu contohnya adalah Jawatan Penerangan Kepanewon Galur yang di dalamnya terdapat bagian yang khusus menangani tentang poster.

Di Yogyakarta, poster-poster menemukan peran strategisnya ketika Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948, dimana pada masa itu

keadaan masyarakat Yogyakarta cukup kacau karena terus-menerus digempur oleh tentara Belanda. Penggempuran tersebut tidak mengherankan karena sasaran utama Belanda pada Agresi Militer II memang melumpuhkan ibukota Yogyakarta, maka banyak poster perjuangan yang diproduksi pada masa itu (Tashadi, dkk., 1996:73). Poster-poster yang diproduksi pada masa revolusi yang berhasil penulis temukan ialah poster produksi tahun 1948 yang tersusun dalam sebuah bendel berbentuk buku dengan judul “Koleksi Plakat Perjuangan”. Bendel tersebut diproduksi ketika Belanda menduduki Yogyakarta tersebut memuat sebanyak 44 poster yang berbeda gambar dan tulisannya. Berwarna cokelat tua, poster-poster yang termuat dalam bendel “Koleksi Plakat Perjuangan” semuanya berukuran sama, yakni 42 x 33 sentimeter. Selain itu ada beberapa poster lain dari dokumen Lukisan Revolusi Rakjat Indonesia, yang dapat menjadi contoh lain poster perjuangan yang beredar di Yogyakarta pada masa revolusi, tepatnya sebelum terjadinya Agresi Militer Belanda II.

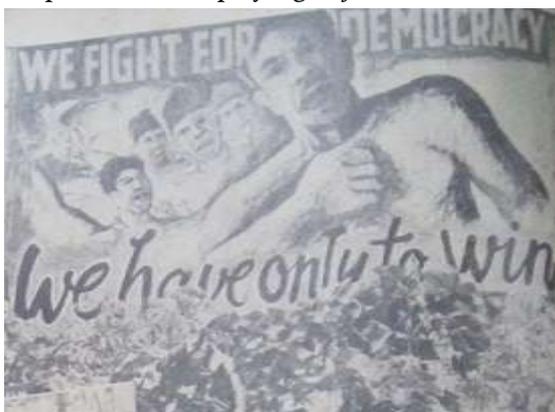
Kuantitas poster pada masa revolusi yang beredar di Yogyakarta ternyata mengikuti arus politik pemerintah dan situasi keamanan di Yogyakarta, maka fungsi poster tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni sebelum dan ketika terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II. Fungsi poster sebelum Agresi Militer Belanda II ialah sebagai provokasi kepada musuh dan penerangan masyarakat umum, sedangkan fungsinya ketika Agresi Militer Belanda II adalah pembinaan kalangan pejuang, pembinaan masyarakat umum dan jawaban provokasi musuh. Berikut merupakan poster-poster yang beredar di Yogyakarta sebelum terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II:

#### **Penerangan dan Provokasi kepada Musuh**

Poster ini menjelaskan kepada musuh (Belanda) bahwa rakyat Indonesia berjuang keras untuk memenangkan perang dan menjunjung demokrasi. Poster “We fight for democracy. We have only to win” menggambarkan antusiasme dan semangat rakyat Indonesia menyongsong

hari baru setelah diproklamasikannya kemerdekaan. Poster ini dilukiskan dengan gambar seorang bertelanjang dada yang di belakangnya terdapat tiga orang berpeci dan seorang lagi tanpa penutup kepala. Mulut kelima orang dalam poster terbuka seolah mengucapkan kata-kata yang sama. Latar belakang poster ini ialah pemandangan alam dengan kerumunan massa yang sangat banyak.

Tanpa ada gambar, poster ini hanya memuat tulisan “U.N.O, Indonesia your test-case” yang artinya U.N.O (United Nation Organization, baca: Perserikatan Bangsa-bangsa), Indonesia adalah kasus percobaanmu. Poster ini muncul setelah peristiwa Agresi Militer Belanda I. Bersama Agus Salim yang telah lebih dulu berada di luar negeri, Sutan Syahrir berkeliling sampai ke Amerika dan PBB untuk perjuangan diplomasi internasional (Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1949:-). Perjuangan diplomasi ini membuahkan hasil positif, sehingga PBB berinisiatif memfasilitasi perundingan antara Indonesia dan Belanda. Poster ini cukup memprovokasi Belanda, karena menyatakan bahwa PBB mencoba memfasilitasi perundingan antara Indonesia-Belanda, setelah beberapa waktu sebelumnya delegasi Indonesia mengadakan perjuangan diplomasi internasional yang salah satunya di hadapan PBB. Percobaan jasa baik dalam perundingan tersebut dapat dimaknai sebagai keberhasilan diplomasi serta simpati PBB atas apa yang terjadi di Indonesia.



**Gambar 1.** Poster tahun 1945, “We fight for democracy. We have only to win”  
(Sumber: Lukisan Revolusi Rakjat Indonesia)



**Gambar 2.** Poster tahun 1947, “U.N.O, Indonesia your test-case”  
(Sumber: Lukisan Revolusi Rakjat Indonesia)

### Penerangan Masyarakat Umum



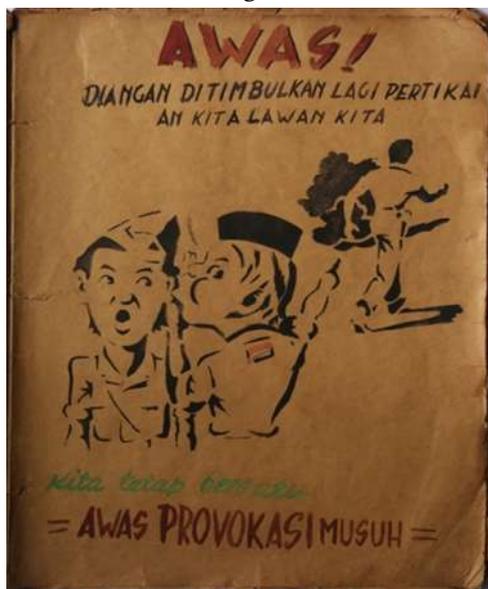
**Gambar 3.** Poster tahun 1947, “Sambodtlah naskah persetoedjoean dengan tenang. Pro atau contra tetap bersatoe! Hindarkanlah perang-saudara!”

(Sumber: Lukisan Revolusi Rakjat Indonesia)

Poster ini muncul pada sekitar awal tahun 1947 dimana pemerintah berusaha menerangkan adanya suasana pro dan kontra terhadap persetujuan Linggajati. Di samping itu, pemerintah juga menyerukan kepada rakyat agar menyambut naskah Linggajati dengan tenang. Pro dan kontra memang ada, namun untuk menghindari agar tidak terjadi perang saudara, maka baik yang pro maupun kontra harus tetap bersatu. Poster dengan latar belakang gambar Soekarno berpeci ini sebagian besar ruangnya dipenuhi dengan teks berukuran besar, yakni “Sambodtlah naskah persetoedjoean dengan tenang. Pro atau contra tetap bersatoe! Hindarkanlah perang-saudara!”.

Poster-poster yang beredar di Yogyakarta ketika terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda II ialah sebagai berikut:

**Pembinaan Kalangan Pejuang.** Poster ini dimaksudkan untuk membina para pejuang agar senantiasa terpelihara semangat juangnya untuk terus melawan dan mengusir musuh.

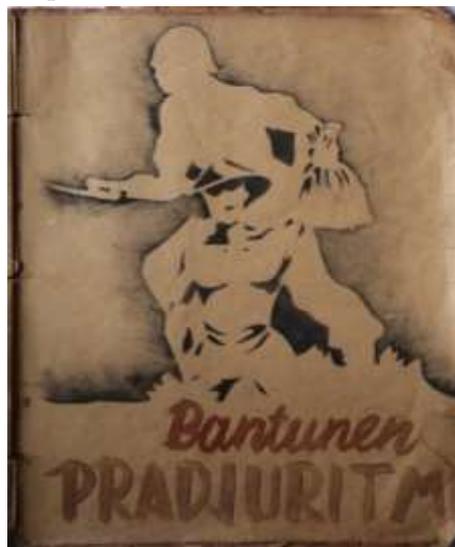


**Gambar 4.** Poster “Awasi! Djangan ditimbulkan lagi pertikaian kita lawan kita. Kita tetap bersatu. Awasi provokasi musuh”  
(Sumber: Koleksi Plakat Perjuangan, Repro Museum Benteng Vredeburg)

Belanda sering mengadu domba para pejuang, dan usaha tersebut pernah berhasil, dengan demikian muncullah poster peringatan lain agar pertikaian antar pejuang akibat adu domba musuh tidak terulang lagi. Poster tersebut berbunyi “Awasi! Djangan ditimbulkan lagi pertikaian kita lawan kita. Kita tetap bersatu. Awasi provokasi musuh”. Dilukiskan seorang prajurit Belanda dengan ekspresi yang provokatif yang sedang membisiki pejuang Indonesia sambil menunjuk seorang lainnya di belakangnya yang terlihat berlari ke lain arah. Pejuang yang dibisiki tersebut terlihat terkejut.

**Pembinaan Masyarakat Umum.** Poster ini berfungsi sebagai pembinaan bagi masyarakat umum agar kesadaran nasionalismenya bangkit, sehingga dapat turut mendukung perjuangan

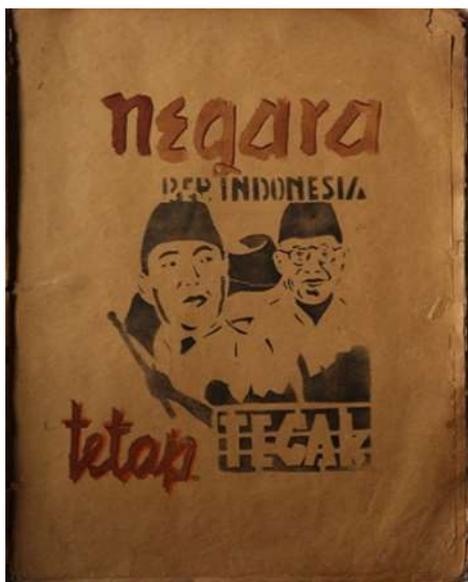
revolusi dengan mengakomodasi para pejuang di garis depan.



**Gambar 5.** Poster “Bantunen prajuritmu”  
(Sumber: Koleksi Plakat Perjuangan, Repro Museum Benteng Vredeburg)

Poster “Bantunen prajuritmu” merupakan poster yang dimaksudkan untuk mendorong para petani agar ikut membantu prajurit yang berjuang di garis depan dengan meningkatkan hasil panennya untuk menyuplai bahan makanan. Poster ini dilukiskan dengan gambar seorang petani yang bertelanjang dada dengan tangan kiri memegang seikat padi. Dengan latar belakang seorang prajurit yang memegang sangkur di salah satu tangannya, petani tersebut menghadap ke depan dengan mantap dan gagah berani.

**Jawaban Provokasi Musuh.** Poster ini berfungsi untuk menjawab provokasi musuh (Belanda), karena pihak Belanda sering memancing dan menyiarkan kabar-kabar bohong dengan mengedarkan pamflet-pamflet gelap yang membuat rakyat khawatir dan kebingungan (Tashadi, dkk., 1996:142).



**Gambar 6.** Poster “Negara rep Indonesia tetap tegak”

(Sumber: Koleksi Plakat Perjuangan, Repro Museum Benteng Vredeburg)

Sebagai jawaban dari provokasi Belanda yang beranggapan bahwa dengan dikuasainya Yogyakarta pada tanggal 18 Desember 1948 dan dengan ditawannya para pemimpin Indonesia, negara RI telah hancur, maka muncul poster berbunyi “Negara rep Indonesia tetap tegak” (Tashadi, dkk., 1996:85). Poster ini dilukiskan dengan gambar Sukarno dan Hatta yang berpeci sedang berjejeran. Di depannya terdapat siluet massa yang salah satu orangnya memegang tongkat berbendera merah putih yang melambai di balik badan Sukarno melalui leher sisi kanannya.

Poster pada masa revolusi ternyata sangat efektif pada masa-masa kacau, karena maksud dari poster-poster itu memang tersampaikan sepenuhnya kepada rakyat. Dengan demikian dampaknya pun mengikuti fungsi (tujuan) yang dimaksudkan pembuat poster untuk disampaikan kepada penerimanya. Secara umum dampak tersebut terlihat dari tingginya semangat juang rakyat yang tergabung dalam basis perjuangan fisik (baik TNI, maupun laskar-laskar perjuangan), untuk bertempur sampai titik darah penghabisan. Sedangkan bagi masyarakat umum, poster jelas memberikan penerangan yang baik kepada masyarakat sehingga kesadaran masyarakat dibangun dari sana untuk

mendukung dan turut mengakomodasi para pejuang di garis depan. Selanjutnya, dampak dari poster jawaban provokasi musuh ialah sebagai motivasi positif serta pembangkit kepercayaan diri para pejuang maupun rakyat Indonesia untuk lebih berani dalam menumpas musuh bersama-sama dengan TNI.

## SIMPULAN

Poster-poster pada masa revolusi di Yogyakarta pada masa revolusi dibuat oleh para seniman yang tergabung dalam sanggar-sanggar seni. Ialah PTPI (Pusat Tenaga Pelukis Indonesia), SIM (Seniman Indonesia Muda), dan Pelukis Rakjat. Tidak hanya atas inisiatif para seniman sanggar, kegiatan membuat poster tidak jarang merupakan kerja sama dengan pemerintah –baca: pesanan- ataupun dengan badan-badan perjuangan. Atau bahkan bisa pula suatu badan pemerintah tertentu, di dalamnya memiliki satu bagian yang bertanggungjawab untuk membuat poster. Salah satu contohnya adalah Jawatan Penerangan Kepanewon Galur yang di dalamnya terdapat bagian yang khusus menangani tentang poster.

Kuantitas poster pada masa revolusi yang beredar di Yogyakarta ternyata mengikuti arus politik pemerintah dan situasi keamanan di Yogyakarta, maka fungsi poster dibagi menjadi dua bagian, yakni sebelum dan ketika terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II. Fungsi poster sebelum Agresi Militer Belanda II ialah sebagai provokasi kepada musuh dan penerangan masyarakat umum, sedangkan fungsinya ketika Agresi Militer Belanda II adalah pembinaan kalangan pejuang, pembinaan masyarakat umum dan jawaban provokasi musuh.

Karena poster-poster pada masa revolusi sangat efektif di lapangan, maka dampak poster mengikuti fungsinya (tujuan) yang dimaksudkan pembuat poster untuk disampaikan kepada penerimanya. Bagi para pejuang, dampak poster terlihat dari tingginya semangat tempur para pejuang, sedangkan bagi masyarakat umum poster membangkitkan kesadaran masyarakat untuk mengakomodasi para pejuang di garis depan. Selanjutnya poster jawaban provokasi

musuh memberikan dampak berupa motivasi positif para pejuang maupun rakyat untuk berjuang bersama-sama sampai akhir.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Arsip:

Koleksi Plakat Perjuangan tahun 1945-1949, Koleksi Museum Benteng Vredeburg.

##### Buku:

Burhan, M. Agus. 2013. Seni Lukis Indonesia: Masa Jepang sampai Lekra. Surakarta: UNS Press.

Dinas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. 30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949. Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada.

Hutagalung, Batara S. 2010. Serangan Umum 1 Maret 1949 (Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia). Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Kusnadi, dkk., 1979. Sejarah Seni Rupa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Penerangan Republik Indonesia. 1949. Lukisan Revolusi Rakyat Indonesia 1945-1949. Kementerian Penerangan RI.

Poesponegoro, Marwati Djoened., dan Nugroho Notokusanto. 2010. Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka.

Sastrosatomo, Soebadio. 1987. Perjuangan Revolusi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Syafii. 2015. Berkarya Seni Grafis sebagai Alternatif Pengalaman Belajar Seni Rupa bagi Anak. Dalam Imajinasi. Vol. IX No. 2. Hal. 97-104.

Sztompka, Piotr. 2008. Sosiologi Perubahan Sosial. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada.

Tashadi, dkk. 1996. Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa

Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wasino. 2007. Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

##### Artikel, Jurnal:

Harnoko, Darto. 2007. Aktivitas Pelajar Perjuang di Bidang Seni di Yogyakarta dan Sekitarnya pada Periode 1945-1949 (Suatu Kajian Sejarah Lisan). Dalam Patrawidya. Vol VIII, No. 4. Hal. 780-802.

Haryanto, Eko. 2014. Decoding Karya Poster Tugas Akhir 2000-2012 Mahasiswa Seni Rupa UNNES: Sebuah Identifikasi Kode dan Jalinan Kode. Dalam Imajinasi. Vol. VIII No. 1. Hal. 107-114.

Isanto. 2013. Semangat Mempertahankan Kemerdekaan pada Masa Revolusi Terbingkai dalam Arsip Poster. Dalam ARSIP. Edisi 61. Hal. 30-31.